

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN *BI RATE*
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN
2007-2016**

SKRIPSI



Oleh:

Putri Andika

140610066

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN *BI RATE*
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN
2007-2016**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh:

Putri Andika

140610066

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH INFLASI, KURS DAN *BI RATE*
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN
2007-2016**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana


Oleh

Putri Andika

140610066

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
Seperti yang tertera dibawah ini

Batam, 08 Februari 2018


Dr. Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E., M.M

Pembimbing

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Putri Andika
NPM/NIP : 140610066
Fakultas : Bisnis
Program Studi : Manajemen

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2016

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 08 Februari 2018

METERAI
TEMPEL
1
KEMENTERIAN KEHUKUMATAN DAN HAK ASIL
PECHB1AEF#20071727
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Putri Andika
140610066

ABSTRAK

Indeks Harga Saham Gabungan adalah gambaran pergerakan naik turunnya harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan, salah satunya adalah makroekonomi. Dalam penelitian ini, faktor makroekonomi yang digunakan adalah tingkat Inflasi, Kurs, dan *BI Rate*. Tidak stabilnya situasi moneter yang tercermin dari nilai tukar rupiah, kurs, dan *BI Rate* mengakibatkan kekacauan dalam perekonomian. Hal tersebut menunjukkan eratnya pengaruh ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan untuk mengetahui pengaruh *fundamental macroeconomy* terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2016. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan mempunyai sampel sebanyak 115 data terdiri dari data bulanan seluruh variabel. Sumber data menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan data dokumentasi. Metode analisis menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis linear berganda, uji kualitas data, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, kurs dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan secara parsial tingkat inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap indeks harga saham gabungan. Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap indeks harga saham gabungan dan *BI Rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, *BI Rate*, Indeks Harga Saham Gabungan.

ABSTRACT

The Composite Stock Price Index is a description of the movement of the rising and falling prices of all shares listed on the Stock Exchange. There are several factors that influence the composite stock price index, one of which is macroeconomics. In this study, macroeconomic factors used are the rate of Inflation, Exchange Rate, and BI Rate. The unstable monetary situation reflected in the rupiah exchange rate, exchange rate, and BI Rate resulted in chaos in the economy. This shows the closeness of macroeconomic effect to the composite stock price index. This study aims to test empirically and to determine the effect of macroeconomic fundamentals on the composite stock price index on the Indonesia Stock Exchange in the period 2007-2016. The population used in this study are all companies listed on the BEI and have a sample of 115 data consisting of monthly data of all variables. The data source uses secondary data and documentation data collection methods. The analytical method uses descriptive statistical analysis, multiple linear analysis, data quality test, and coefficient of determination. The results showed that simultaneously the rate of inflation, exchange rate and BI Rate significantly influence the composite stock price index, while the partial rate of inflation has a significant positive effect on the composite stock price index. The exchange rate has a significant positive effect on the composite stock price index and the BI Rate has a significant negative effect on

the composite stock price index.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, BI Rate, Composite Stock Price Index.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada program studi Manajemen Universitas Puter Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E., M.M. selaku pembimbing Skripsi pada program Studi Manajemen Universitas Putera Batam
2. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam
3. Ibu Mauli Siagian, S.Kom., M.Si. selaku ketua program studi
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang memberikan dukungan
5. Staf-staf yang ada di sekuritas Kresna yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
6. Kedua orang tua yang tersayang, Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan, memberikan dukungan serta selalu menyanyangiku dengan segenap hati
7. Adik-adikku tercinta yang telah memberikan doa dan semangat
8. Untuk Riki Hamdani, Joshua, Erna, Desi, Nany, Thesa, Anggi, Nina dan teman-teman seperjuangan Universitas Putera Batam yang telah memberikan semangat serta doa kepada saya.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 08 Februari 2018

Putri Andika

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK iv	
ABSTRACT v	
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR RUMUS.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I 1	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II 12	
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Pasar modal	12
2.1.1 Pengertian Pasar Modal 12	
2.1.2 Jenis-jenis Pasar Modal 13	
2.1.3 Instrumen Pasar Modal di Indonesia 14	
2.1.4 Manfaat dari pasar modal 15	
2.2 Inflasi.....	16
2.2.1 Pengertian Inflasi 16	

2.2.2	Jenis-jenis Inflasi	16
2.2.3	Pembagian Inflasi	17
2.2.4	Dampak Inflasi	18
2.2.5	Metode Perhitungan Inflasi	20
2.3	Kurs	21
2.3.1	Pengertian Kurs	21
2.3.2	Jenis-jenis Kurs	21
2.3.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs	22
2.4	BI Rate.....	23
2.4.1	Pengertian BI rate	23
2.5	Indeks Harga Saham Gabungan	24
2.5.1	Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan	24
2.5.2	Fungsi Indeks Harga Saham	25
2.5.3	Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan	26
2.6	Penelitian Terdahulu.....	26
2.7	Kerangka Pemikiran	29
2.8	Hipotesis.....	30
BAB III 33		
METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	33
3.2	Variabel Penelitian	33
3.3	Populasi dan Sampel	34
3.4	Teknik Pengambilan Sampel.....	34
3.6	Teknik Analisis Data	35
3.6.1	Statistik Deskriptif	35
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	35
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda	40
3.6.4	Uji Hipotesis	42
3.7	Tempat dan Waktu Penelitian	45
BAB IV 48		

HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	48
4.2 Statistik Deskriptif.....	49
4.3 Analisis Data	51
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	51
4.3.2 Uji Regresi Berganda	59
4.1 Pembahasan.....	66
BAB V	69
KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1	Normal Probability Plot.....	53
Gambar 4.2	Histogram.....	54
Gambar 4.3	Heteroskedastisitas	56

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1	Inflasi	20
Rumus 2.5	Indeks Harga Saham Gabungan	25
Rumus 3.1	Model Regresi Linear Berganda	41
Rumus 3.2	Uji Simultan (F)	43
Rumus 3.3 Uji T	44
Rumus 3.4 Uji Determin	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil Durbin Watson.....	40
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian	46
Tabel 4.1	Hasil Descriptive Statistic	49
Tabel 4.2	Hasil One Sampel Kolmogrov Smirnov test.....	52
Tabel 4.3	Hasil Multikolinearitas	55
Tabel 4.4	Hasil Spearman's Rho.....	57
Tabel 4.5	Hasil Autokorelasi	58
Tabel 4.6	Hasil Regresi Linear Berganda	59
Tabel 4.7	Hasil Uji F Simultan	61
Tabel 4.8	Hasil Uji T	62
Tabel 4.9	Hasil Koefisien Determinasi	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade ini hampir semua negara diseluruh dunia terus melakukan peningkatan ekonomi, infrastruktur, pelayanan demi memajukan dan mensejahterakan rakyat/ masyarakatnya. Begitu pula dengan Indonesia yang tidak ketinggalan terus melakukan peningkatan dan percepatan khususnya dibidang ekonomi dan infrastruktur agar tidak ketinggalan dengan negara lainnya.

Dibutuhkan dana yang cukup besar untuk melakukan peningkatan dan percepatan. Indonesia tidak bisa terus menerus mengharapkin pinjaman dana dari luar negeri. Dibutuhkan alternatif lain yang tidak memberatkan pihak pemerintah maupun masyarakat untuk menutupi kekurangan dana tersebut.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif instrumen ekonomi yang dewasa ini mengalami perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Pasar modal berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu keuangan dan ekonomi. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang

memerlukan dana (issuer). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji, 2011:2).

Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen.

Semenjak krisis ekonomi mulai menghantam Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kinerja keuangan badan usaha menurun tajam bahkan banyak di antaranya menderita kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi dipasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga saham dibursa. Sebagai investor sebaiknya memperhatikan kondisi ekonomi sebelum memutuskan untuk berinvestasi saham ataupun efek lainnya.

Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, investor tentu akan memperhatikan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang akan diperoleh jika investor menginvestasikan modalnya ke dalam suatu perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal. Investor akan memilih perusahaan yang dapat memberikan tingkat keuntungan yang besar dan dengan resiko yang kecil. Sebelum mereka menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan tersebut,

investor akan mempelajari dan menganalisis kondisi keuangan dari perusahaan emiten serta kondisi perekonomian negara.

Faktor utama yang nampak sangat berpengaruh pada tingkat return saham ialah inflasi. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang atau bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan.

Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang “membahayakan” apalagi bisa berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (daya beli).

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK).

Dalam konteks stabilitas perekonomian di Indonesia, peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sangatlah penting. Instrumen yang digunakan oleh bank Indonesia dalam menerapkan kebijakan ekonomi adalah melalui penentuan *BI rate* yang dirapatkan oleh Dewan gubernur Bank Indonesia. Besar kecilnya tingkat BI rate tersebut akan dijadikan acuan bagi perbankan di Indonesia dalam menentukan tingkat bunganya, baik tingkat bunga pinjaman maupun tingkat bunga simpanan. Selanjutnya, besar kecilnya tingkat bunga perbankan tersebut akan dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun dan sebaliknya. Hal ini akan berpengaruh pada return saham.

Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dolar maka harga sahamnya akan turun. Apresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Suramaya, 2010:54).

Jika saat nilai tukar dolar sedang melemah terhadap rupiah dan dapat di prediksikan akan kembali menguat dimasa yang akan datang, dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dolar dengan harapan ketika kurs dolar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjual kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia akan memperoleh *gain* dari selisih kurs.

Informasi mengenai kinerja pasar saham sering kali diringkas dalam suatu indeks yang disebut indeks pasar saham (*stock market indexer*). Indeks harga saham secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi dipasar modal. Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar, perkembangan harga saham agrerat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dipantau melalui sebuah indeks komposit yang bernama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) .

Secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Situmorang, 2008:134) . Indeks Harga Saham Gabungan diterbitkan oleh bursa efek. Sementara itu, pihak di luar bursa efek tidak tertarik menerbitkan IHSG karena indeks tersebut masih kalah manfaatnya dengan indeks harga saham parsial, seperti untuk keperluan *Hedging*.

IHSG berubah setiap harinya karena perubahan harga saham yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Perubahan harga saham di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun irasional. Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga turunya IHSG dapat diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu jenis saham harganya naik dan IHSG juga naik, maka berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSG.

Indonesia sebagai negara berkembang mendapat pengaruh yang cukup besar dari krisis finansial global. Berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk meredam pengaruh buruk dari krisis, mulai dari menaikkan tingkat suku bunga, maupun memperketat lalu lintas mata uang asing. Para modal memegang saham penting dalam perekonomian Indonesia, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi salah satu dari *leading economic indicator* pada suatu negara. Pergerakan indeks ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Berbagai informasi baru akan berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya akan berpengaruh pada IHSG.

Fenomena kenaikan maupun penurunan IHSG tentunya disebabkan oleh banyak faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi perubahan Indeks Harga Saham gabungan tersebut, seperti jika terjadi angka inflasi yang tinggi yang

ditunjukkan dengan naiknya harga-harga barang, biasanya akan mendorong BI untuk menaikkan suku bunga. Biasanya lalu diikuti oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga pinjaman. Hal ini menjadikan beban biaya tambahan bagi perusahaan, terutama perusahaan perbankan. Efeknya harga saham menjadi turun. Oleh karena itu, angka inflasi yang terlalu besar menjadi momok bagi investor. Karena bila BI berusaha meredam inflasi dengan menaikkan suku bunga, ujung-ujungnya harga saham cenderung turun.

Sura (2017) melakukan penelitian dengan judul “Sensitivity of stock market to macroeconomic fundamentals in India” *Stock indices are the barometer of an economy and are affected by numerous factors like economic condition, government policies and regulation* To identify the variables that have high explanatory powers, multiple regression models are applied and concluded that the exchange rate is the main predictor for causing the variations among all predictors. Other variables like foreign reserves, trade balances, inflation rate and interest rate are having a very low insignificant impact on the return of stock indices. (Indeks saham adalah barometer ekonomi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kebijakan dan peraturan pemerintah. Untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki kekuatan penjelasan tinggi, model regresi berganda diterapkan dan disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan prediktor utama untuk menyebabkan variasi diantara semua prediktor. Variabel lain seperti cadangan devisa, neraca perdagangan, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga memiliki dampak tidak signifikan yang sangat rendah terhadap kembalinya indeks saham).

Fenomena dan fakta tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti kebenaran teori dan sejauh mana masing-masing variabel mempengaruhi IHSG di pasar modal Indonesia. Maka penulis tertarik untuk mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2016)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor.
2. Bahwa *BI rate* bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya.
3. Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham dan Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor.
4. Naiknya IHSG tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga turunnya IHSG dapat

diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan.

1.3 Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Inflasi, *BI Rate*, Kurs.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah berpengaruh signifikan Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016?
2. Apakah berpengaruh signifikan *BI Rate* terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016?
3. Apakah berpengaruh signifikan Kurs terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016?
4. Apakah berpengaruh signifikan Inflasi, Kurs dan *BI Rate* terhadap indeks Harga Saham Gabungan secara bersama sama di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh signifikan Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016
2. Pengaruh signifikan BI Rate terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016
3. Pengaruh signifikan Kurs terhadap indeks harga saham gabungan pada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016
4. Pengaruh signifikan Inflasi, Kurs dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara bersama sama di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan, khususnya dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi teori yang ada untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan *BI Rate* terhadap Indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai bahan informasi mengenai Inflasi, *BI Rate*, Kurs terhadap Indeks Harga Saham gabungan serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor di dalam memutuskan untuk berinvestasi.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dalam mengambil suatu kebijakan yang akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan pengembangan ilmu manajemen khususnya keuangan mengenai Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh Inflasi, *BI Rate*, dan Kurs.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2011:01) pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Produk pasar modal merupakan alternatif investasi yang sangat menarik bagi para pemodal atau investor karena dapat memberikan tingkat hasil dan tingkat likuiditas yang tinggi yang dapat diperjual belikan setiap saat. Kelebihan dari lembaga keuangan pasar modal sebagai sumber pembiayaan yaitu terdapat pilihan alternatif bagi dunia usaha apakah sumber pembiayaan diperoleh melalui penjualan saham atau penjualan surat utang berupa obligasi dimana kedua alternatif ini mempunyai masing-masing kelebihan dan kelemahan yang dapat

disesuaikan pada kondisi manajemen dan struktur keuangan masing-masing dari perusahaan tersebut (Simatupang, 2010:14).

Menurut Tan, Ingggrid (2009:14) produk pasar modal dapat berfungsi sebagai tabungan (*savings function*). Mengingat nilai mata uang yang cenderung selalu menurun di masa yang akan datang, sering kali diakibatkan oleh adanya inflasi maka dibutuhkan suatu produk tabungan yang bisa digunakan untuk mempertahankan nilai investasi, yaitu dalam bentuk surat berharga. Selain itu, pasar modal juga merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek sampai kekayaan itu digunakan kembali.

2.1.2 Jenis-jenis Pasar Modal

Penjualan saham kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjual belikan. Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam (Sunariyah, 2008), yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (*emiten*) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana.

3. Pasar Ketiga (Third Market)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (over the counter market).

4. Pasar Keempat (Fourth Market)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek.

2.1.3 Instrumen Pasar Modal di Indonesia

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah yang paling dikenal di masyarakat. Di antara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.

2. Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2.1.4 Manfaat dari pasar modal, diantaranya :

1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus menjadi upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.

6. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dengan prospek yang baik.
7. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
8. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses kontrol sosial.
9. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim terbuka, pemanfaatan manajemen profesional, dan penciptaan iklim berusaha yang sehat.

2.2 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Prathama (2008:359) inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara real tingkat pendapatannya juga menurun.

2.2.2 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Putong (2013:422) jenis inflasi menurut sifatnya :

- a. Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) Yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) Yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya disebut inflasi dua digit.
- c. Inflasi berat (*high inflation*) Yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.
- d. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) Yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2.2.3 Pembagian Inflasi

1. Berdasarkan sebabnya infasi dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

a. *Demand Pull Inflation.*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi ini telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan harga permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik.

b. *Cost Push Inflation.*

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena kenaikan biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efesiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

c. *Struktural Inflation.*

Inflasi ini timbul karena didorong oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi, pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor non industri ke sektor industri.

2. Inflasi berdasarkan asalnya yaitu:

Inflasi dibagi menjadi dua yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Inflasi yang berasal dari luar negeri karena negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang sangat tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal.

2.2.4 Dampak Inflasi

Menurut Putong & Anjaswati (2010:142) inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat

menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu untuk menyeimbangkan perekonomian negara. Secara khusus dampak negatif maupun positif dari inflasi adalah :

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala kekacauan yang ditimbulkannya
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran
4. Distribusi barang relatif tidak ada karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli
6. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh

7. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan bergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

2.2.5 Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga. Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku. (Putong, 2007:491).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

Rumus 2.1

Tingkat Inflasi

Sumber : (Fahmi, 2015:65)

2.3 Kurs

2.3.1 Pengertian Kurs

Menurut Krisna & Wirawati (2013:4) nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai ini dapat terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu kurs mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta dari waktu ke waktu.

2.3.2 Jenis-jenis Kurs

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua: kurs nominal dan kurs riil. (Gregory, 2007:128) yaitu:

1. Kurs Nominal (*nominal Exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara.
2. Kurs Riil (*real Exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs

Menurut Sukirno (2015:402) perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, di sebabkan oleh banyak faktor, yaitu:

a. Perubahan dalam Cita rasa Masyarakat

Perubahan citrarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

c. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing.

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri itu.

e. Pertumbuhan Ekonomi

Apabila kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik.

2.4 BI Rate

2.4.1 Pengertian BI rate

Menurut Aurora & Riyadi (2013) BI Rate adalah suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, dimana BI Rate di umumkan oleh Dewan Gubernur bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Taufiq, dkk (2015) Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia (BI) menggunakan mekanisme "BI Rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Sehingga kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) tersebut pada awalnya hanya diberikan

sebagai pedoman saja untuk bank - bank umum pemerintah, namun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi bank – bank swasta.

BI Rate diumumkan oleh dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2.5 Indeks Harga Saham Gabungan

2.5.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks

menggambarkan kondisi pasar suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Darmadji, 2012:129).

Menurut Simatupang (2010:119) Indeks Harga Saham Gabungan adalah gambaran pergerakan naik turunnya harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek dan diumumkan oleh manajemen Bursa Efek Indonesia setiap hari pada saat penutupan jam perdagangan Bursa Efek. IHSG memberikan gambaran kepada semua pihak, apakah bursa atau pasar modal sedang mengalami *trend* peningkatan, tidak mengalami perubahan atau sebaliknya mengalami penurunan, sekaligus memberikan informasi kepada investor bahwa industri atau saham perusahaan yang mana saja saat ini memberikan sumbangan terhadap kenaikan IHSG atau penurunan IHSG, sehingga investor dapat strategi investasinya.

2.5.2 Fungsi Indeks Harga Saham

Di pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi sebagai berikut (Darmadji, 2012:129) :

1. Sebagai indikator tren pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategis pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

2.5.3 Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat dibursa. Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan, digunakan rumus sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Rumus 2.2

Harga Saham Gabungan

Sumber: (Darmadji & Fakhrudin, 2011:132)

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Krisna & Wirawati (2013) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI” Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sample jenuh dan diperoleh sampel sebanyak 56 bulan data closing price. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Aurora & Riyadi (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Indeks LQ-45 di bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2011” Analisis data dari Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan hipotesis dengan variabel bebas inflasi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap variabel terikat indeks LQ45 dan Hasilnya menunjukkan bahwa hanya satu variabel inflasi yang tidak berpengaruh terhadap kinerja indeks LQ45. Suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah secara negatif signifikan. Para investor didesak untuk mempertimbangkan dua variabel fundamental ini, seperti suku bunga SBI dan nilai tukar IDR untuk diinvestasikan di pasar saham.

Munib (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan uji F (simultan) menunjukkan bahwa ada terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kurs Rupiah (X1), Inflasi (X2), dan Bi Rate (X3) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di BEI, dari hasil analisis uji t (parsial) menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kurs Rupiah (X1) dan Bi Rate (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di BEI, sedangkan variabel inflasi (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada Harga saham .

Liauw & Wijaya (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia” . Data yang dianalisis adalah data sekunder, time series dengan periode April 2007 sampai

dengan Maret 2009. Pengumpulan dan Alat analisis yang tepat untuk maksud tersebut adalah analisis regresi berganda. Analisis Regresi, menyimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan), ke-tiga variabel, yaitu tingkat inflasi, nilai tukar USD/Rupiah dan Tingkat Suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Pada uji signifikansi parsial variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan variabel nilai tukar USD/Rupiah dan tingkat suku bunga SBI menunjukkan hasil signifikan dengan koefisien 0,18 dan 3,29.

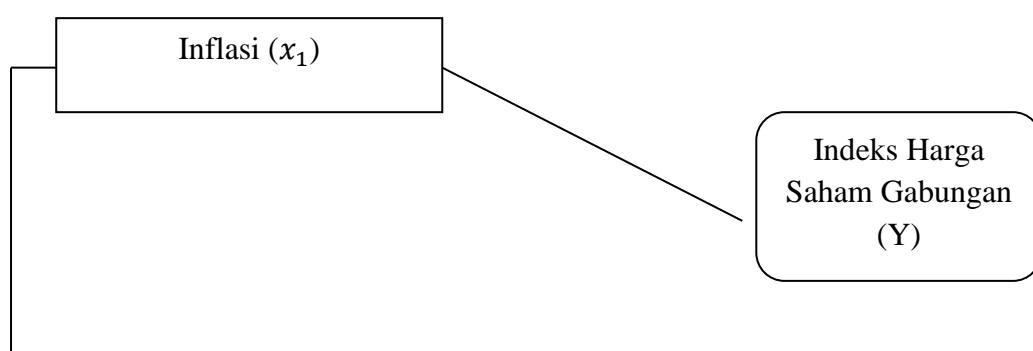
Andrie (2014) melakukan penelitian dengan judul “Analyzing time–frequency relationship between interest rate, stock price and exchange rate through continuous wavelet”. *The patterns of co-movement of interest rate, stock price and exchange rate in India in the period between July 1997 and December 2010 using the cross-wavelet power, the cross- wavelet coherency, and the phase difference methodologies. Researchers empirical findings suggest that stock prices, exchange rates and interest rates are linked. The cross wavelet results show that stock price movements are lagging both to the exchange rate and interest rate fluctuations. The interest rate lead over the stock price movements is even clearer, especially after 2006, and it suggests that the stock market follows the interest rate signals. Comparing results of WTC and XWT, we find very clear results of phase difference of lead– lag relationship between stock prices, exchange rates and interest rates.* (pola pergerakan suku bunga, harga saham dan nilai tukar di India pada periode antara Juli 1997 dan Desember 2010 menggunakan kekuatan cross-wavelet, koherensi cross-wavelet, dan metodologi perbedaan fasa. Temuan empiris peneliti menunjukkan bahwa harga saham, nilai tukar dan suku bunga terkait. Hasil cross wavelet menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tertinggal baik terhadap nilai tukar dan suku bunga fluktuasi. Tingkat suku bunga yang memimpin pergerakan harga saham bahkan lebih jelas lagi, terutama setelah tahun 2006, dan ini menunjukkan bahwa pasar saham mengikuti sinyal suku bunga. Membandingkan hasil WTC dan XWT,

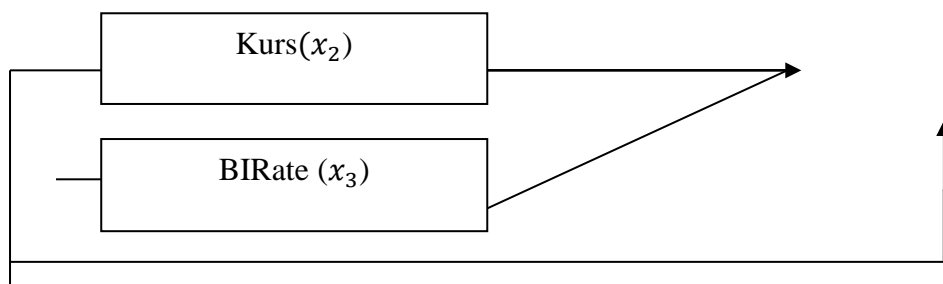
mengetahui hasil perbedaan selisih hubungan timbal balik antara harga saham, nilai tukar dan suku bunga).

Terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Parulian & Subartini (2013) dengan judul “Analisis Pengaruh IHSG , Inflasi , BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Fluktuasi Harga Saham Bank Di Indonesia Menggunakan Metode Regresi Linear Berganda”. Pada hasilnya dapat dilihat model regresi linearnya dan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham, dalam penganalisisannya model regresi diubah ke dalam model regresi yang di-difference-kan agar bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Setelah dianalisis, model yang terbaik adalah saham Bank dengan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap saham Bank Mandiri secara serempak, dan hanya IHSG yang mempengaruhi secara parsialnya.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel didalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs dan BI rate sebagai variabel independen (bebas) dan Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut :





Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.8.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Ketika konsep pertumbuhan ekonomi dirancang dan di aplikasikan, tingkatan tersebut selalu berhubungan dengan inflasi. Hal ini disebabkan karena selalu adanya *trade off* antara inflasi di satu pihak dengan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di pihak lain. Inflasi atau kenaikan harga cenderung berpengaruh terhadap tingkat profit perusahaan yang tercatat di bursa efek. Kenaikan harga biasanya akan diikuti oleh naiknya laba perusahaan. Jika laba perusahaan naik, maka nilai saham perusahaan itu pun akan cenderung naik yang diikuti oleh kenaikan IHSG.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Secara spesifik inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan laba bagi perusahaan, yaitu jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan

mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun.

Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI.

H1 : Diduga Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016.

2.8.2 Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Menurut Novianto (2011) perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia, sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Salah satu aktivitas yang dapat menyebabkan berpengaruhnya nilai tukar terhadap harga saham adalah pembelanjaan modal (*capital expenditure*) berupa alat-alat maupun suku cadang yang diproduksi di dalam negeri. Dengan melemahnya nilai tukar, harga alat produksi semakin meningkat. Hal ini menyebabkan biaya perusahaan meningkat sehingga mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut menjadi tidak menarik bagi investor karena dividen saham perusahaan akan berkurang. Apabila saham perusahaan berkurang tidak diminati investor, maka harga saham semakin menurun (Yohanes wien, 2015).

H2 : Diduga Kurs mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016

2.8.3 Pengaruh *BI Rate* terhadap IHSG

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id).

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Jika *BI Rate* mengalami kenaikan, maka bunga pinjaman maupun bunga simpanan di bank dan lembaga keuangan lainnya juga bisa naik. Sementara bagi

BI sendiri, *BI rate* adalah suku bunga bagi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang disalurkan ke bank-bank. Ketika *BI Rate* naik maka para bank bisa menaruh dana mereka di BI dalam bentuk SBI dan akan menerima bunga di setiap tahunnya.

Secara umum, mekanismenya adalah bahwa *BI Rate* bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika *BI Rate* yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar atas bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

H3 : Diduga *BI Rate* mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2016

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antarvariabel yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen /terikat (Y) karena dilakukan atas dasar peristiwa yang telah terjadi dan hanya mengungkapkan fakta tanpa melakukan manipulasi variabel ataupun menciptakan kondisi tertentu (Sanusi, 2011:14).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (Sanusi, 2011).

Variabel dependen (terikat) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Perhitungan harga saham gabungan dilakukan untuk mengetahui perkembangan rata-rata seluruh saham yang tercatat di bursa. Indeks Harga Saham Gabungan dihitung dengan membagi Nilai Pasar dengan

Nilai Dasar. Hasil pembagian tersebut kemudian dikalikan dengan angka 100. Sedangkan variabel independen (bebas) adalah Inflasi, Kurs dan *BI Rate*.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2007-2016, sedangkan sampel yang diambil adalah data selama periode 2007-2016 sebanyak 115 sampel.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, yaitu data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data dapat berupa fakta, tabel, gambar, dan lain-lain (Kountur, 2007:178). Data yang diperlukan dalam penelitian Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan data yang diperlukan dalam penelitian mengenai Inflasi, Kurs dan *BI Rate* diperoleh dari Bank Indonesia.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencatat dan mengcopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dalam sumber dokumen/buku-buku, koran, majalah, internet dan lainnya mengenai Inflasi, Kurs, *BI Rate*, dan Indeks Harga Saham Gabungan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif, deskriptif adalah suatu cara untuk mendeskripsikan secara keseluruhan variabel-variabel yang dipilih dengan cara mengkalkulasikan data sesuai kebutuhan pengguna. Pada deskriptif tersedia berbagai pilihan analisis data seperti penentuan mean (rata-rata), standar deviasi, range, varians, sum (penjumlahan), dan beberapa fungsi lainnya (Nugroho, 2011: 17).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian ini peneliti menggunakan asumsi klasik yang bertujuan untuk memperoleh suatu model regresi yang digunakan peneliti baik atau tidak jika digunakan penaksiran. Model dikatakan baik jika dapat memenuhi asumsi kalsik atau terhindar dari masalah-masalah dari uji multikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan uji normalitas. Pengujian asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Priadana & Saludin, 2009:192). Untuk menguji normalitas, penelitian uji ini adalah jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) > 5%, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) < 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik, metode Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dan *bell-shaped curve*.

1. Metode Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*

Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform*, atau *exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Priyatno, 2012:147).

2. Metode Grafik

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal maka nilai residu tersebut telah normal (Priyatno, 2012:144).

3. *bell-shaped curve*

Uji normalitas dengan *bell-shaped curved* dengan melihat kedua sisi kurva melebar sampai tidak terhingga. suatu data dikatakan tidak normal jika memiliki nilai data yang ekstrem, atau biasanya jumlah data terlalu sedikit.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Erlina (2011:102) uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Dalam hal ini kita sebut variabel-variabel bebas ini tidak ortogonal. Variabel-variabel bebas yang bersifat ortogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi di antara sesamanya sama dengan nol.

Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Salah satu cara dari beberapa cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF) .

Cara nya adalah dengan melihat nilai masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pedoman dalam melihat apakah suatu variabel bebas memiliki korelasi dengan variabel bebas lainnya dapat dilihat berdasarkan nilai VIF tersebut (Edy, Wibowo, 2012:93), dan suatu model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika :

1. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , dan angka ini dilihat pada table *Coefficients*
2. Jika nilai korelasi antar variabel independennya $< 0,5$ dengan cara melihat dalam tabel *Coefficient Correlations*

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priadana & Saludin (2009 :193) uji ini bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model.

Berbagai macam uji heteroskedastisitas yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots regresi*, atau uji koefisien korelasi Spearman's Rho berikut penjelasannya:

1. Melihat Pola Tiitik-Titik Pada *Scatterplots Regresi*

Metode ini dilakukan dengan cara melihat grafik scatterplot antara *standardized predicted Value (ZPRED)* dengan *Studentized Residual (SRESID)* (Priyatno, 2012: 165). Dan sebagai dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit). Maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

2. Uji Koefisien Korelasi *Spearman's Rho*

Metode uji heteroskedastisitas dengan korelasi *Spearman's Rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *Unstandardized Residual* (Priyatno, 2012: 168). Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan dasar pengambilannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
- b. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi $< 0,05$ dapat dikatakan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

2.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya) (Priadana & Saludin, 2009:192). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson (d)*. Hasil perhitungan *Durbin-Watson (d)* dibanding dengan nilai d_{tabel} pada $\alpha = 0,05$. Table d memiliki dua nilai, yaitu nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_L) untuk berbagai nilai n dan k (Sanusi, 2011:136).

Tabel 3.1
Durbin-Watson

Durbin-Watson (DW)	Kesimpulan
$< d_l$	Terdapat autokorelasi (+)
d_L sampai dengan D_u	Tanpa kesimpulan
d_U sampai dengan $4 - D_u$	Tidak terdapat autokorelasi
$4 - d_U$ sampai dengan $4 - d_L$	Tanpa kesimpulan
$> 4 - D_l$	Ada autokorelasi (-)

Sumber : (Djojo, 2012:102)

Kesimpulan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada ; jika nilai Durbin-Waston berada pada range nilai d_U hingga $(4-d_U)$ maka ditarik kesimpulan bahwa model tidak terdapat autokorelasi. Nilai kritis yang digunakan adalah default spss = 5%. Cara yang lain adalah dengan menilai tingkat probabilitas, jika $> 0,05$ berarti tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Munib (2016) analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan tingkat inflasi, kurs dan *BI Rate* terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2016. Alat analisis yang digunakan dalam pengujian ini adalah SPSS versi 20.0

Bentuk persamaan regresi berganda secara khusus adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.1**Model regresi linear berganda**

Sumber : (Sanusi, 2011:135)

Dimana :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

A = Konstanta

$b_1 - b_3$ = Koefisien regresi

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = Kurs

X3 = BI Rate

e = Estandar Error

Regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Adapun asumsi – asumsi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Variabel tak bebas dan variabel bebas memiliki hubungan linear atau hubungan berupa garis lurus.
2. Variabel tak bebas haruslah bersifat kontinu atau setidaknya berskala interval.
3. Keragaman dari selisih nilai pengamatan dan pendugaan harus sama untuk semua nilai pendugaan Y. jadi, $(Y - Y')$ kira-kira harus sama untuk semua nilai Y'. apabila kondisi ini tidak terpenuhi maka disebut *heteroskedastisitas* dan residu yang dihitung dari $(Y - Y')$ harus menyebar normal dengan rata-rata nol.

4. Pengamatan-pengamatan variabel tak bebas berikutnya harus tidak berkorelasi.
5. Tidak adanya korelasi yang sempurna antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Apabila asumsi ini dilanggar disebut dengan *multikolinearitas*.

3.6.4 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh apakah variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial mempengaruhi variabel dependen yang mana dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji statistik (F-test) dengan tingkat signifikansi (α) 5% .

3.6.4.1 Pengujian terhadap koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Uji keseluruhan koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Sanusi, 2011:138) :

1. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$H_0 ; b_1 = 0$, artinya variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat

$H_a ; b_1 \neq 0$, artinya variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

2. Menghitung nilai F dengan menggunakan rumus :

Rumus 3.2

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

Uji Simultan (F)

Sumber : (Sanusi, 2011:138)

3. Membandingkan nilai nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} yang tersedia pada α tertentu

4. Mengambil keputusan apakah model regresi linear berganda dapat digunakan atau tidak sebagai model analisis. Dengan Kriteria :

$F_{hitung} \leq t_{tabel}$; maka H_0 diterima

$F_{hitung} > F_{tabel}$; maka H_0 ditolak atau

Niali $Pr \geq \alpha = 1\%$ maka H_0 diterima

Niali $Pr < \alpha = 1\%$ maka H_0 ditolak.

3.6.4.2 Pengujian dengan koefisien Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis t-Test dilakukan dengan menggunakan langkah sebagai berikut (Sanusi, 2011:138) :

1. Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif $H_0: b_i = 0$

$H_1 : b_i \neq 0$

2. Menghitung nilai t dengan menggunakan rumus

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Rumus 3.3

Uji t

Sumber : (Sanusi, 2011:138)

3. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} yang tersedia dengan pada taraf nyata tertentu

4. Mengambil keputusan dengan kriteria berikut :

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$; maka H_0 diterima

$t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$; maka H_0 ditolak atau

Nilai $Pr \geq \alpha = 1\%$; maka H_0 diterima

Nilai $Pr < \alpha = 1\%$; maka H_0 ditolak.

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi adalah 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (Sanusi, 2011:137)

Penerapan koefisien determinasi dengan menggunakan beberapa variabel independen, maka rumusnya adalah ;

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + ryx_2)^2 - 2(ryx_1)(ryx_2)(ryx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Rumus 3.4

Uji Determinasi R^2

Sumber:(Djojo, 2012:136)

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

ryx_1 = korelasi variabel x_1 dengan y

ryx_2 = korelasi variabel x_2 dengan yo

rx_1x_2 = korelasi variabel x_1 dengan variabel x_2

3.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Indeks Harga Saham Gabungan bulanan selama periode 2007-2016 diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian yaitu Kantor Bursa Efek Indonesia perwakilan Batam, Komplek Mahkota Raya blok A No.11, Batam center. Jadwal penelitian yang digunakan untuk kegiatan pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

KEGIATAN	WAKTU PENELITIAN					
	SEPTEMBER	OKTOBER	NOPEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI
Pengajuan Judul						
BAB I						
BAB II						
BAB III						
Mengolah Data						
Mengolah Data						
BAB IV						
BAB V						
Daftar Pustaka						
Daftar Isi						

